

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak karena dengan belajar anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertingkah laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan (Purwanto, 1995).

Menurut Djamarah (2002) seorang anak dengan kemiskinan ilmu pengetahuan sangat sulit untuk beradaptasi dan memahami perputaran roda zaman. Oleh karena itu, suatu hal yang harus anak lakukan adalah belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Winkel, 1987).

(Suryabrata, 2004) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

(1) faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua: faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain, (2) faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua: faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Menurut Utama (Kartono, 1985) anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan, baik secara biologis maupun secara rohani. Dengan kedewasaan tersebut, anak akan menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, untuk pertama kalinya aktivitas belajar dilakukan dalam lingkungan keluarga, sebab keluarga adalah pendidik pertama dari pengalaman anak-anak (Partowisastro, 1983).

Kehidupan manusia sesuai dengan keadaan yang terjadi diwujudkan dalam suatu siklus atau perputaran hidup. Dalam menghadapi siklus hidup tersebut manusia mengadakan aktivitas sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya, agar dapat bertahan hidup dan mengembangkan dirinya. Aktivitas dilakukan secara terus menerus dengan rentang kehidupannya. *Thalassemia* merupakan penyakit kelainan darah yang banyak menyerang orang-orang di kawasan laut tengah, timur tengah, atau Asia. Indonesia merupakan Negara dengan kecenderungan *thalassemia* tinggi. Ratusan ribu orang Indonesia

menjadi pembawa sifat *thalassemia* (*thalassemia trait*), yang bisa diturunkan ke anak mereka. Jika seorang *thalassemia trait* menikah dengan *thalassemia trait* lainnya, dipastikan 25% dari keturunannya akan mengalami *thalassemia mayor* (*positif*), 25% anak sehat, dan 50% *thalassemia trait*. (Pustika 2007).

Secara umum, ada dua jenis *thalassemia* yaitu *thalassemia minor* dan *mayor*. Penyandang *thalassemia minor/trait* adalah orang-orang sehat dan normal, namun membawa sifat *thalassemia* yang dapat diturunkan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, penyandang *thalassemia minor* disebut juga sebagai pembawa *thalassemia*. *Thalassemia minor* sudah ada sejak lahir dan akan tetap ada disepanjang hidup penyandang, tapi tidak memerlukan transfusi darah di sepanjang hidupnya.

Penyandang *thalassemia mayor*/berat memerlukan perhatian lebih khusus. Perlu mendapatkan transfusi darah serta pengobatan yang dilakukan seumur hidup. Penyandang *thalassemia mayor* akan tampak normal saat lahir, namun gejala anemia mulai terlihat di usia 3-18 bulan. Selain itu, akan muncul gejala lain diantaranya jantung berdetak lebih kencang dan memiliki wajah yang disebut *facies cooley*. *Facies cooley* merupakan ciri khas *thalassemia mayor*, yakni batang hidung masuk ke dalam dan tulang pipi menonjol, akibat dari sumsum tulang yang dipaksa bekerja keras mengatasi kekurangan hemoglobin. Tanpa perawatan yang baik, hidup penyandang *thalassemia mayor* umumnya hanya bertahan sekitar 1-8 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Banyumas, jumlah Penyangang *thalassemia* tahun 2010-2012 adalah sebagai berikut :

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah pasien</b>	<b>keterangan</b>
2010	37	
2011	50	Per Januari – Oktober 2011
2012	65 70	Per November 2011– awal Maret 2012 Per Maret – awal Juni 2012

(sumber : rekam medik RSUD Banyumas)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Banyumas, Berdasarkan data terbaru penyangang *thalassemia* di Rumah Sakit Banyumas per Januari hingga September berjumlah 37 penyangang ( arsip data pasien *thalassemia*, 27 Oktober 2011). Data jumlah penyangang per Nopember 2011 hingga Februari 2012 berjumlah 50 penyangang.( Arsip data ruang kantil bagian *thalassemia*, 12 Maret 2012). Data jumlah penyangang per Maret hingga awal Juni 2012 berjumlah 71 penyangang, jumlah ini meningkat dari hasil sebelumnya. Data diambil untuk sampel sejumlah 50 anak penyangang *thalassemia* yang bertempat tinggal di Wilayah Kabupaten Banyumas. ( Arsip data *thalassemia* per 13 Juni 2012, RSUD Banyumas).

Jumlah penyangang tersebut akan terus bertambah tiap bulannya, ini akan yang dapat menimbulkan beban berbagai masalah timbul setelah pemberian transfusi darah berulang, akibat kondisi anemia kronik, maupun akibat penyakit *Thalassemi*nya. Ini terjadi pada anak-anak dengan gambaran umum anak yang Penyangang *Thalassemia* memperlihatkan gejala depresi, cemas, gangguan psikososial, dan gangguan fungsi sekolah akibat penyakit

yang dideritanya. Keadaan *thalassemia* yang berat menyebabkan anak memiliki keterbatasan dalam beraktivitas, keterampilan dan daya ingat, anak mudah merasa lelah dan sulit melakukan kegiatan yang seharusnya mampu dilakukan anak sehat seusianya.

Anak menjadi lebih sensitif, mudah marah dan tersinggung, merasa putus asa, dan sedikit menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Rutinitas anak yang harus datang ke rumah sakit untuk mendapatkan transfusi darah dan terapi pengikat besi seumur hidupnya merupakan penyebab mengapa anak sering tidak hadir ke sekolah dan menyebabkan terjadinya gangguan fungsi sekolah. (Perawat bangsal talasemia).

Penelitian yang dilakukan oleh Chairul (2012), menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi-kondisi yang memberi dorongan pada individu dalam belajar untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Reina (2008) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang memberikan perubahan tingkah laku pada diri individu demi mencapai tujuan belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih dan Hodijah (2007) mengatakan bahwa “ ada hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan motivasi belajar pada siswa SD.”

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar kondisi-kondisi yang memberi dorongan pada individu dalam belajar untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya dan memberikan perubahan tingkah laku pada diri individu demi mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima anak penyandang *thalassemia*, tiga subjek berusia 12,11, dan 9 tahun, mengatakan bahwa penyandang tidak bisa mengikuti proses pendidikan formal secara maksimal. Individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan pengobatan dan tranfusi darah yang harus dilakukan hampir setiap bulan. Ketiga penyandang juga mengeluhkan mengenai keterbatasan fisik yang individu alami sehingga individu tidak dapat bebas beraktivitas seperti teman yang lain seusianya. Sedangkan dua penyandang *thalassemia* ini meskipun dalam keadaan sakit, penyandang tersebut tidak mengalami masalah dalam sekolahnya. Semangat yang tinggi pada penyandang tersebut dapat bersaing disekolahnya dengan teman-teman yang seusianya yang sehat.

Seorang penderita berinisial Mx yang berdomisili di Purbalingga berusia 9 tahun. Dari usia 2 tahun Mx didiagnosis terkena talassemia dan harus menjalani tranfusi darah di rumah sakit setiap bulannya. Secara psikologis, Mx bisa dikatakan masuk sekolah terlambat karena usia 9 tahun Mx kelas 2 di sekolah dasar dekat dengan tempat tinggalnya. Mx malu dengan ejekan dari teman-teman disekolahnya, setiap hari individu dapatkan dari temannya. Satu julukan yang melekat pada Mx yaitu drakula “si pemakan

darah”, Mx mendapat julukan tersebut karena setiap bulannya individu harus melakukan tranfusi darah untuk menopang hidupnya dan dapat beraktivitas seperti teman-teman seusianya, seperti sekolah. Mx tetap semangat untuk mau belajar disekolah meski dengan ejekan dari teman-temannya itu supaya cita-citanya diharapkan dapat terwujud meski dia sudah mengetahui usianya tidak dapat bertahan lama. Dalam prestasi disekolah Mx ini dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai semangat yang tinggi dapat dilihat pada nilai yang diperoleh.

Penyandang berikutnya yaitu, AN usia 12 tahun berdomisili di Purwokerto. Subjek yang menjalani tranfusi setiap bulannya, karena sejak usia 3 tahun AN sudah didiagnosis menyandang penyakit thalassemia. AN sekolah sudah sampai sekolah menengah pertama (SMP) kelas 1. Di sekolahnya AN lebih senang menyendiri dan tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru saat mengajar, karena sering tidak masuk sekolah dan ketinggalan pelajaran, meskipun pihak sekolah memberikan perhatian lebih terhadap AN. Ketika dikelas AN hanya tidur-tiduran diatas meja tempat AN duduk.

Perilaku AN seperti itu terjadi juga ketika di rumahnya, AN hanya bermalas-malasan, nonton televisi, dan bermain sendiri. AN tetap malas untuk belajar dan memegang buku pelajaran pun sudah tidak ada kemauan. Meskipun AN sudah sekolah setingkat lebih tinggi jenjang sekolahnya tetapi AN sudah mulai merasa bosan, jenuh, dan lebih suka menyendiri. Orangtua AN tidak henti-hentinya memberikan motivasi untuk anaknya supaya tetap

bisa melanjutkan sekolahnya meskipun keadaannya tidak seperti teman seusianya.

Penyandang berikutnya yaitu X, berusia 11 tahun berdomisili di Cilacap. Sejak usia 2 tahun X sudah menyandang penyakit *thalassemia* dan saat usia tersebut X menjalankan transfusi darah setiap bulannya. Meski bosan, jenuh, dan sakit menahan rasa sakit pada tubuhnya. X merupakan anak yang kuat dalam menjalani hari-harinya meski kondisi tubuhnya tidak seperti teman-teman seusianya yang sehat. Ini mempengaruhi proses belajar disekolahnya, X menjadi sering terlamabat dalam mengerjakan tugas belajar seperti ulangan harian, pekerjaan rumah, tugas lembar kerja siswa (LKS), dan saat mengerjakan pelajaran dikelas. X cenderung mudah merasa lelah dan konsentrasi belajar terhambat. X menyadari akan keterbatasan yang dimilikinya dan berusaha untuk belajar. Dengan keterlamabatan dan keterbatasan fisik X, dijauhi dari teman-temannya disekolah dan sering pula ejekan terlontar dari teman-temannya. X dan orangtuanya merasa sedih mendengar ejekan dari teman-temannya disekolah.

Padahal usia anak adalah fase dimana peserta didik belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya. Anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi karena individu menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas rumah dengan baik, menepati jadwal waktu belajar yang dibuat. Ada juga anak yang kurang mampu menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, tidak mencatat mata



pelajaran, kurang mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas rumah kurang baik, tidak dapat menepati waktu belajar yang dibuatnya.(Suryabrata, 2004).

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas peneliti mendeskripsikan tingkat motivasi belajar penyandang *thalassemia* di Wilayah Kabupaten Banyumas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar penyandang *thalassemia*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi sehingga memperkaya pengetahuan psikologi tentang motivasi belajar pada anak penyandang *thalassemia*.
2. Manfaat praktis diharapkan :
  - a. Kepada penyandang sebagai peserta didik agar mampu mempersiapkan diri dan semangat untuk belajar.
  - b. Kepada guru di sekolah disamping memahami kondisi anak juga terus menerus memotivasi anak untuk muncul semangat belajar

- c. Kepada orangtua agar dapat lebih sabar, membimbing, mengarahkan, serta terus memotivasi anaknya untuk terus belajar disamping keterbatasan kondisi yang dimiliki anaknya.

